

ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG DAPAT MEMPENGARUHI KEJADIAN HERNIA DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH NGIMBANG

Dwi Muayati, Virgianti Nur Farida**, Isni Lailatul Maghfiroh****

ABSTRAK

Hernia adalah suatu penonjolan pada dinding perut atau ke rongga tubuh lainnya yang keluar dari posisi aslinya melalui bagian lemah dinding perut yang bisa berisi usus, atau organ perut lainnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kejadian penyakit hernia di Rumah Sakit Umum Daerah Ngimbang. Jenis penelitian ini adalah survey analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampelnya 32 pasien hernia pada bulan Februari - April 2020. Sampling yang digunakan adalah *consecutive sampling*. Data penelitian ini diambil dengan wawancara langsung dan data rekam medis. Hasil penelitian ini diperoleh ada hubungan antara usia $p=0,007$ ($r=0,485$), pekerjaan $p=0,000$ ($r=0,707$) dan obesitas $p=0,010$ ($r=0,512$) dengan kejadian hernia. Sedangkan hasil yang tidak ada hubungan yaitu riwayat konstipasi $p=0,583$ ($r=0,181$) dan riwayat batuk kronis $p=0,529$ ($r=0,111$). Hasil penelitian ini maka tenaga kesehatan diharapkan untuk memberikan pendidikan kesehatan kepada pasien dan keluarganya tentang upaya pencegahan terjadinya hernia dengan melakukan medical check up rutin, terutama bagi mereka dengan riwayat di keluarga juga ada yang hernia.

Kata kunci : *Hernia, Faktor Terkait, Faktor Mempengaruhi.*

ABSTRACT

A Hernia is a protrusion on the abdominal wall or into the cavity of the other body out of its original position through the weak part of the abdominal wall, which may contain bowel or other abdominal organs. The purpose of this study is to determine the factors that can affect the incidence of hernia in the Ngimbang General Hospital. This type of research is analytic survey with cross sectional approach. The samples are 32 patients of hernia in February - April 2020. The Sampling used was consecutive sampling. The Data of this research were taken by direct interview and medical record data. The results of this study found no relationship between age $p=0.007$ ($r=0,485$), job $p=0.000$ ($r=0,707$) and obesity $p=0.010$ ($r=0,512$) with the incidence of hernia. While the results are not there is a relationship that is history of constipation $p=0,583$ ($r=0,181$) and a history of chronic cough $p=0,529$ ($r=0,111$). The results of this research is the health workers are expected to give health education to patients and their families about the prevention of the occurrence of a hernia by doing the medical check up routine, especially for those with a history of hernia that family.

Keywords : *Hernia, Related Factor, Influencing Factor.*

Pendahuluan

Hernia merupakan suatu penonjolan pada dinding perut atau ke rongga tubuh lainnya yang keluar dari posisi aslinya penonjolan dilapisi selaput dinding perut (peritoneum) yang menonjol melalui bagian lemah dinding perut yang bisa berisi usus, penggantung usus atau organ perut lainnya (Ratu, 2013; Yuda, 2017).

Berdasarkan *World Helath Organization* (WHO) pada tahun 2012 prevelensi penderita hernia di dunia tiap tahunnya meningkat. Tahun 2005 sampai 2007 penderita hernia didunia selama tiga tahun mencapai 19.173.279 penderita dengan penyebaran yang paling banyak yaitu di Negara-negara berkembang seperti Indonesia.

Menurut Depkes RI pada tahun 2011 data kementerian kesehatan Indonesia menyebutkan bahwa hernia menempati urutan ke-8 terbanyak dari beberapa penyakit kronis. Prevelensi jenis hernia terbanyak adalah hernia inguinalis yang perbandingannya 10 kali lebih banyak daripada hernia femoralis dan jumlah total prosentase keduanya mencapai 75-80%.

Angka kejadian hernia meningkat resikonya seiring dengan bertambahnya umur seseorang. Sebagian masyarakat merasa malu apabila mengetahui memiliki penyakit hernia. Hal inilah yang dapat memperlambat penanganan penyakit hernia. Hernia yang tidak segera diatasi dapat mengakibatkan masalah serius seperti nekrosis atau kerusakan jaringan usus yang mengalami perlengketan. Jika hal ini dibiarkan dapat mengakibatkan kegawatan yang akibat dari penyebaran infeksi (Sjamsuhidayat, 2010).

Menurut Yuda (2017), resiko terjadinya hernia dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu sering terjadi pada laki-laki, pekerjaan yang meningkatkan tekanan abdomen, keturunan, riwayat pernah terjadi hernia sebelumnya, kelebihan berat badan atau obesitas, pernah memiliki riwayat batuk kronis dan konstipasi, dan kelainan bawaan saat lahir. Pada umumnya, laki-laki lebih sering terjadi hernia daripada perempuan. Karena biasanya laki-laki sering mengangkat barang-barang yang berat. Dan termasuk pekerjaan yang berat juga dapat

meningkatkan resiko hernia, karena dapat meningkatkan tekanan pada abdomen dan kelemahan pada dinding abdomen yang nantinya akan meningkatkan resiko terjadinya hernia. Riwayat keluarga yang menderita hernia juga meningkatkan resiko terjadi hernia pada anggota keluarga lainnya karena karakteristik biologis individu dari kedua orang tua menurun ke anak.

Dari survey awal yang dilakukan oleh peneliti pada bulan November 2019 di Rumah Sakit Umum Daerah Ngimbang Lamongan didapatkan data penderita hernia pada bulan Januari sampai Desember sebanyak 164 pasien. Pada saat survey awal terdapat 3 pasien yang menderita penyakit hernia pada saat itu dan dikarenakan karena pekerjaan yang berat dan usia yang sudah tua antara 48 sampai 60 tahun.

Dengan waktu pemulihan hernia yang cukup lama dan potensi penyakit berulang dapat ditanggulangi dengan identifikasi awal faktor apa saja yang paling meningkatkan resiko terjadinya penyakit hernia. Dengan identifikasi faktor resiko yang tepat, penatalaksanaan dapat dilakukan lebih awal sehingga komplikasi dapat dihindari. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang faktor usia, pekerjaan, obesitas, riwayat konstipasi, riwayat batuk kronis.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Kejadian Penyakit Hernia di Rumah Sakit Umum Daerah Ngimbang”.

Metodologi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah *Analitic correlation* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien hernia di Rumah Sakit Umum Daerah Ngimbang. Sampel pada penelitian ini berjumlah 32 responden, waktu penelitian mulai 17 Februari 2020 sampai tanggal 1 April 2020.

Teknik pengambilan sampel dengan *consecutive sampling*. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan lembar wawancara dan observasi langsung.

Analisis univariat untuk menganalisis menggunakan distribusi frekuensi dan prosentase meliputi, jenis kelamin, pendidikan, usia, pekerjaan, obesitas, riwayat konstipasi, riwayat batuk kronis.

Analisa bivariat untuk mengetahui hubungan usia, pekerjaan, obesitas, riwayat konstipasi, riwayat batuk kronis dengan menggunakan *SPSS 16.0 for windows*.

Hasil Penelitian Analisa Univariat

Berdasarkan hasil analisa data univariat maka didapatkan data sebagai berikut :

Tabel 1 Distribusi frekuensi jenis kelamin responden di Ruang Anggrek Rumah Sakit Umum Daerah Ngimbang pada bulan Februari–April 2020 (n : 32)

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Laki-laki	32	100%
2	Perempuan	0	0%
Jumlah		32	100,0%

Berdasarkan Tabel 1. diatas dapat diketahui bahwa dari 32 responden, semua yang mengalami hernia adalah responden berjenis kelamin laki-laki (100%) dan tidak satupun pasien yang berjenis kelamin perempuan.

Tabel 2 Distribusi frekuensi pendidikan responden di Ruang Anggrek Rumah Sakit Umum Daerah Ngimbang pada bulan Februari–April 2020 (n : 32)

No.	Pendidikan	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Tidak Sekolah SD	0	0%
2	SMP	8	25%
3	SMA	11	34,4%
4	Perguruan tinggi	9	28,1%
5	Jumlah	4	12,5%
Jumlah		32	100,0%

Berdasarkan tabel 2. diatas dapat diketahui bahwa dari 32 responden , sebagian

besar pasien berpendidikan terakhir SMP yaitu sebanyak 11 pasien (34,4%), hampir sebagian berpendidikan SMP sebanyak 9 orang (28,1%), sebagian berpendidikan SD sebanyak 8 orang (25%) , sebagian kecil berpendidikan sarjana sebanyak 4 orang (12,5%) dan tidak ada satupun pasien yang tidak bersekolah.

Tabel 3 Distribusi frekuensi usia responden di Ruang Anggrek Rumah Sakit Umum Daerah Ngimbang pada bulan Februari–April 2020 (n : 32)

No.	Usia	Frekuensi	Prosentase (%)
1	< 20 tahun	0	0%
2	21-40 tahun	11	34,4 %
3	41-60 tahun	17	53,1 %
4	> 60 tahun	4	12,5 %
Jumlah		32	100,0%

Berdasarkan tabel 3. Diatas diketahui bahwa dari 32 responden yang menderita hernia sebagian besar berusia 41-60 tahun sebanyak 17 pasien (53,1%), hampir sebagian pasien yang berusia 21-40 tahun sebanyak 11 pasien (34,4%), dan sebagian kecil pasien berusia >60 tahun yaitu sebanyak 4 orang pasien (12,5%), dan tidak ada satupun pasien yang menderita hernia di usia <20 tahun.

Tabel 4 Distribusi frekuensi pekerjaan responden di Ruang Anggrek Rumah Sakit Umum Daerah Ngimbang pada bulan Februari–April 2020 (n : 32)

No.	Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Tidak bekerja	1	3,1%
2	Ibu Rumah Tangga	0	0,0%
3	Buruh/petani	17	53,2%
4	Wiraswasta	10	31,2%
5	PNS/TNI/POLRI	4	12,5%
Jumlah		32	100,0%

Berdasarkan tabel 4. diatas dapat diketahui bahwa dari 32 responden, sebagian besar pasien bekerja sebagai buruh/petani sebanyak 17 pasien (53,1%), sebagian bekerja

sebagai wiraswasta/swasta sebanyak 10 pasien (31,2%), sebagian bekerja sebagai PNS/TNI/POLRI sebanyak 4 pasien (12,5%) dan sebagian kecil pasien tidak bekerja sebanyak 1 orang (3,1%), dan tidak satupun yang bekerja sebagai ibu rumah tangga.

Tabel 5 Distribusi frekuensi obesitas responden di Ruang Anggrek Rumah Sakit Umum Daerah Ngimbang pada bulan Februari–April 2020 (n : 32)

No.	IMT	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Kurus	4	12,5%
2	Normal	12	37,5%
3	Overweight	2	6,2%
4	Obesitas	14	43,8%
Jumlah		32	100,0%

Berdasarkan tabel 5. diatas dapat diketahui bahwa dari 32 responden, sebagian besar pasien memiliki Indeks Massa Tubuh (IMT) obesitas sebanyak 14 pasien (43,8%), hampir sebagian memiliki Indeks Massa Tubuh (IMT) normal sebanyak 12 pasien (37,5%), sebagian memiliki Indeks Massa Tubuh (IMT) kurus sebanyak 4 pasien (12,5%), dan sebagian kecil memiliki Indeks Massa Tubuh (IMT) overweight sebanyak 2 pasien (6,2%).

Tabel 6 Distribusi frekuensi riwayat konstipasi responden di Ruang Anggrek Rumah Sakit Umum Daerah Ngimbang pada bulan Februari–April 2020 (n : 32)

No.	Riwayat Konstipasi	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Selalu	0	0%
2	Sering	2	6,2%
3	Jarang	10	31,3%
4	Tidak Pernah	20	62,5%
Jumlah		32	100,0%

Berdasarkan table 6. diatas dapat diketahui bahwa dari 32 responden, sebagian besar pasien tidak pernah memiliki riwayat konstipasi sebanyak 20 pasien (62,5%),

hampir sebagian jarang memiliki riwayat konstipasi sebanyak 10 pasien (31,3%), sebagian kecil sering memiliki riwayat konstipasi sebanyak 2 pasien (6,2%), dan tidak ada satupun yang selalu memiliki riwayat konstipasi.

Tabel 7 Distribusi frekuensi riwayat batuk kronis responden di Ruang Anggrek Rumah Sakit Umum Daerah Ngimbang pada bulan Februari–April 2020 (n : 32)

No.	Riwayat Batuk Kronis	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Selalu	0	0%
2	Sering	0	0%
3	Jarang	11	34,4%
4	Tidak Pernah	21	65,6%
Jumlah		32	100,0%

Berdasarkan tabel 7. diatas dapat diketahui bahwa dari 32 responden, sebagian besar pasien tidak pernah memiliki riwayat batuk kronis sebanyak 21 pasien (65,6%), hampir sebagian kecil jarang memiliki riwayat konstipasi sebanyak 11 pasien (34,4%), dan tidak ada satupun yang sering dan selalu memiliki riwayat batuk kronis.

Tabel 8 Distribusi frekuensi riwayat hernia responden di Ruang Anggrek Rumah Sakit Umum Daerah Ngimbang pada bulan Februari–April 2020 (n : 32)

No.	Hernia	Frekuensi	Prosentase (%)
1	HIL	17	53,1%
2	HIM	15	46,9%
Jumlah		32	100,0%

Berdasarkan tabel 8. diatas dapat diketahui bahwa dari 32 responden, sebagian besar pasien terdiagnosa Hernia Inguinalis Lateralis (HIL) sebanyak 17 pasien (53,1%), dan sebagian kecil terdiagnosa Hernia Inguinalis Medialis (HIM) sebanyak 15 pasien (46,9%).

Analisis Bivariat

Hubungan usia, pekerjaan, obesitas, riwayat konstipasi, riwayat batuk kronis dengan kejadian hernia pada bulan Februari-April 2020 didapatkan sebagai berikut:

Tabel 9 Hubungan usia dengan kejadian hernia di Rumah Sakit Umum Daerah Ngimbang pada bulan Februari-April 2020

Usia	Kejadian Hernia				Jumlah	
	HIL		HIM		Σ	%
	Σ	%	Σ	%		
<20 thn	0	0,0	0	0,0	0	0,0
21-40 thn	2	18,2	9	81,8	11	100
41-60 thn	11	64,7	6	35,3	17	100
>60 thn	4	100	0	0,0	4	100
Jumlah	17	53,1	15	46,9	32	100
Nilai p= 0,007 < p (0,05)					Nilai r= 0,485	

Berdasarkan tabel 9. menunjukkan dari 17 pasien yang berusia 41-60 tahun sebagian besar (64,7%) menderita hernia dengan di diagnosa HIL dan sebagian kecil (35,3%) menderita hernia dengan di diagnosa HIM, dan dari 11 pasien yang berusia 21-40 tahun sebagian besar (81,8%) menderita hernia dengan di diagnosa HIM dan sebagian kecil (18,2%) menderita hernia dengan di diagnosa HIL, sedangkan dari 4 pasien yang berusia >60 tahun sebesar (100%) menderita hernia dengan di diagnosa HIL.

Dari kedua variabel tersebut di dapatkan hasil dengan uji statistik menggunakan uji *Koefisien kontingensi* dengan SPSS 16.0 for windows, didapatkan nilai p=0,007 dimana p<0,05. Maka H1 diterima, artinya ada hubungan usia yang dapat mempengaruhi kejadian penyakit hernia di Ruang Anggrek Rumah Sakit Umum Daerah Ngimbang Lamongan dengan tingkat keerataan hubungan yang sedang dengan nilai r = 0,485. Sesuai dengan tabel interpretasi uji hipotesis dikatakan sedang apabila nilai r = 0,4 - <0,6.

Tabel 10 Hubungan pekerjaan dengan kejadian hernia di Rumah Sakit Umum Daerah Ngimbang pada bulan Februari-April 2020

Pekerjaan	Kejadian Hernia				Jumlah	
	HIL		HIM		Σ	%
	Σ	%	Σ	%		
Tidak bekerja	0	0,0	1	0,0	1	100
Ibu rumah tangga	0	0,0	0	0,0	0	0,0
Buruh/petani	17	100	0	0,0	17	100
Wiraswasta/swasta	0	0,0	10	100	10	100
PNS/TNI/POLRI	0	0	4	100	4	100
Jumlah	17	53,1	15	46,9	32	100
Nilai p= 0,000 < p (0,05)					Nilai r= 0,707	

Berdasarkan tabel 10. menunjukkan dari 17 pasien yang bekerja sebagai buruh/petani sebesar (100%) menderita hernia dengan di diagnosa HIL, dari 10 pasien yang bekerja sebagai wiraswasta/swasta sebesar (100%) menderita hernia dengan di diagnosa HIM, dan dari 4 pasien yang bekerja sebagai PNS/TNI/POLRI seluruhnya (100%) menderita hernia dengan di diagnosa HIM, sedangkan dari 1 pasien yang tidak bekerja seluruhnya (100%) menderita hernia dengan di diagnosa HIM.

Dari kedua variabel tersebut di dapatkan hasil dengan uji statistik menggunakan uji *Koefisien kontingensi* dengan SPSS 16.0 for windows, didapatkan nilai p=0,000 dimana p<0,05. Maka H1 diterima, artinya ada hubungan pekerjaan yang dapat mempengaruhi kejadian penyakit hernia di Ruang Anggrek Rumah Sakit Umum Daerah Ngimbang Lamongan dengan tingkat keerataan hubungan yang kuat dengan nilai r = 0,707. Sesuai dengan tabel interpretasi uji hipotesis dikatakan kuat apabila nilai r = 0,6 - <0,8.

Tabel 11 Hubungan obesitas dengan kejadian hernia di Rumah Sakit Umum Daerah Ngimbang pada bulan Februari-April 2020

Obesitas	Kejadian Hernia				Jumlah	
	HIL		HIM			
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Kurus	1	25	3	75	4	100
Normal	4	33,3	8	66,7	12	100
Overweig ht	0	0,0	2	100	2	100
Obesitas	12	85,7	2	14,3	14	100
Jumlah	17	53,1	15	46,9	32	100
Nilai p= 0,010 < p (0,05)				Nilai r= 0,512		

Berdasarkan tabel 11. menunjukkan dari 14 pasien yang mempunyai IMT obesitas sebagian besar (85,7%) menderita hernia dengan di diagnosa HIL dan sebagian kecil (14,3%) menderita hernia dengan di diagnosa HIM, dari 12 pasien yang mempunyai IMT normal sebagian besar (66,7%) menderita hernia dengan di diagnosa HIM dan sebagian kecil (33,3%) menderita hernia dengan di diagnosa HIL, dan dari 4 pasien yang mengalami IMT kurus sebesar (100%) menderita hernia dengan di diagnosa HIM dan, sedangkan dari 2 pasien yang memiliki IMT overweight seluruhnya (100%) menderita hernia dengan di diagnosa HIM.

Dari kedua variabel tersebut di dapatkan hasil dengan uji statistik menggunakan uji *Koefisien kontingensi* dengan SPSS 16.0 for windows, didapatkan nilai p=0,010 dimana p<0,05. Maka H1 diterima, artinya ada hubungan obesitas yang dapat mempengaruhi kejadian penyakit hernia di Ruang Anggrek Rumah Sakit Umum Daerah Ngimbang Lamongan dengan tingkat keerataan hubungan yang sedang dengan nilai r = 0,512. Sesuai dengan tabel interpretasi uji hipotesis dikatakan sedang apabila nilai r = 0,4 - <0,6.

Tabel 12 Hubungan riwayat konstipasi dengan kejadian hernia di Rumah Sakit Umum Daerah Ngimbang pada bulan Februari-April 2020

Riwayat Konstip asi	Kejadian Hernia				Jumlah	
	HIL		HIM			
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Selalu	0	0,0	0	0,0	0	0,0
Sering	1	50	1	50	2	100
Jarang	4	40	6	60	10	100
Tidak Pernah	12	60	8	40	20	100
Jumlah	17	53,1	15	46,9	32	100
Nilai p= 0,583 > p (0,05)				Nilai r= 0,181		

Berdasarkan tabel 12. menunjukkan dari 20 pasien yang tidak pernah ada riwayat konstipasi sebagian besar (60%) menderita hernia dengan di diagnosa HIL dan sebagian kecil (40%) menderita hernia dengan di diagnosa HIM, dan dari 10 pasien yang jarang ada riwayat konstipasi sebagian besar (60%) menderita hernia dengan di diagnosa HIM dan sebagian kecil (40%) menderita hernia dengan di diagnosa HIL, sedangkan dari 2 pasien yang sering ada riwayat konstipasi sebagian (50%) menderita hernia dengan di diagnosa HIL dan sebagian (50%) menderita hernia dengan di diagnosa HIM.

Dari kedua variabel tersebut di dapatkan hasil dengan uji *Koefisien kontingensi* dengan SPSS 16.0 for windows, didapatkan nilai p=0,583 dimana p>0,05. Maka H0 ditolak, artinya tidak ada hubungan riwayat konstipasi yang dapat mempengaruhi kejadian penyakit hernia di Ruang Anggrek Rumah Sakit Umum Daerah Ngimbang Lamongan dengan tingkat keerataan hubungan yang sangat lemah dengan nilai r = 0,181. Sesuai dengan tabel interpretasi uji hipotesis dikatakan sangat lemah apabila nilai r = 0,0 - <0,2.

Tabel 13 Hubungan riwayat batuk kronis dengan kejadian hernia di Rumah Sakit Umum Daerah Ngimbang pada bulan Februari-April 2020

Riwayat Batuk Kronis	Kejadian Hernia				Jumlah	
	HIL		HIM			
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Selalu	0	0,0	0	0,0	0	0,0
Sering	0	0,0	0	0,0	0	0,0
Jarang	5	45,5	6	54,5	11	100
Tidak Pernah	12	57,1	9	42,9	21	100
Jumlah	17	53,1	15	46,9	32	100
Nilai p= 0,529 > p (0,05)					Nilai r= 0,111	

Berdasarkan tabel 13. menunjukkan dari 21 pasien yang tidak pernah ada riwayat batuk kronis sebagian besar (57,1%) menderita hernia dengan di diagnosa HIL dan sebagian kecil (42,9%) menderita hernia dengan di diagnosa HIM, sedangkan dari 11 pasien yang jarang ada riwayat batuk kronis sebagian besar (54,5%) menderita hernia dengan di diagnosa HIM dan sebagian kecil (45,5%) menderita hernia dengan di diagnosa HIL.

Dari kedua variabel tersebut di dapatkan hasil dengan uji *Koefisien kontingensi* dengan SPSS 16.0 *for windows*, didapatkan nilai $p=0,529$ dimana $p > 0,05$. Maka H_0 ditolak, artinya tidak ada hubungan riwayat batuk kronis yang dapat mempengaruhi kejadian penyakit hernia di Ruang Anggrek Rumah Sakit Umum Daerah Ngimbang Lamongan dengan tingkat keerataan hubungan yang sangat lemah dengan nilai $r = 0,111$. Sesuai dengan tabel interpretasi uji hipotesis dikatakan sangat lemah apabila nilai $r = 0,0 - <0,2$.

Pembahasan

Hubungan usia dengan kejadian hernia di Rumah Sakit Umum Daerah Ngimbang pada bulan Februari-April 2020

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 9 diatas menunjukkan dari 17 pasien yang berusia 41-60 tahun sebagian besar 64,7% menderita hernia dengan di diagnosa HIL dan sebagian kecil 35,3% menderita hernia dengan di diagnosa HIM, dan dari 11 pasien yang berusia 21-40 tahun sebagian besar

81,8% menderita hernia dengan di diagnosa HIM dan sebagian kecil 18,2% menderita hernia dengan di diagnosa HIL, sedangkan dari 4 pasien yang berusia >60 tahun sebesar 100% menderita hernia dengan di diagnosa HIL. Yang artinya bahwa hampir seluruh usia 41-60 menderita hernia di Ruang Anggrek Rumah Sakit Umum Daerah Ngimbang.

Berdasarkan hasil uji statistik uji *Koefisien kontingensi* dengan SPSS 16.0 *for windows*, didapatkan nilai $p=0,007$ dimana $p < 0,05$. Maka H_1 diterima, artinya ada hubungan usia yang dapat mempengaruhi kejadian penyakit hernia di Ruang Anggrek Rumah Sakit Umum Daerah Ngimbang Lamongan dengan tingkat keerataan hubungan yang sedang dengan nilai $r = 0,485$.

Dalam teori dijelaskan menurut Depkes (2013), umur atau usia adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun yang mati. Istilah usia diartikan dengan lamanya keberadaan seseorang diukur dalam suatu waktu di pandang dari segi kelompok, individu normal yang memperlihatkan derajat perkembangan anatomis dan fisiologik sama. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyakit hernia adalah usia. Setiap bertambahnya usia kekuatan otot semakin kuat dan lama-lama akan menjadi lemah. Usia bisa menjadi resiko terjadinya hernia dan yang sering muncul biasanya hernia inguinalis karena disebabkan otot-otot disekitar abdomen mulai melemah dan nantinya dapat menimbulkan hernia (Qumariah, 2016).

Menurut Astuti (2010) semakin meningkatnya usia maka semakin meningkat pula resiko terjadinya hernia yang didapat dalam penelitiannya usia terbanyak mengalami hernia terjadi pada usia 41-65 tahun. Sedangkan menurut Batubara (2017) umur yang semakin meningkat juga erat kaitannya dengan prognoas suatu penyakit pada manusia usia lanjut jaringan penyangga makin melemah dan cenderung menderita hernia.

Dari hasil penelitian di Ruang Anggrek Rumah Sakit Umum Daerah Ngimbang Lamongan menunjukkan dari usia 41-60 tahun lebih sering untuk terserang penyakit hernia, dimana pada usia ini kekuatan otot

yang menahan jaringan tubuh sudah melemah sehingga otot-otot tubuh mudah menonjol. Dan dari usia 21-40 tahun juga terdapat 53,1% yang menderita hernia itu juga disebabkan karena faktor pekerjaan yang sering mengangkat beban berat seperti pekerjaan petani yang sering mencangkul dan mengangkat hasil pertanian. Dalam mengatasi masalah itu diperlukann untuk istirahat, mempertahankan sistem imun, sehingga mengurangi resiko terjadinya hernia.

Dari fakta dan teori di atas dapat dijelaskan bahwa di Ruang Anggrek Rumah Sakit Umum Daerah Ngimbang Kabupaten Lamongan menunjukkan adanya hubungan usia pada penderita hernia sehingga peneliti berasumsi bahwa usia bisa menjadi faktor resiko terjadinya hernia. Selain dari faktor usia hernia juga dapat dipengaruhi adanya pekerjaan yang terutama mengangkat beban yang berat.

Hubungan pekerjaan dengan kejadian hernia di Rumah Sakit Umum Daerah Ngimbang pada bulan Februari-April 2020

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 10 diatas menunjukkan dari 17 pasien yang bekerja sebagai buruh/petani sebesar 100% menderita hernia dengan di diagnosa HIL, dari 10 pasien yang bekerja sebagai wiraswasta/swasta sebesar 100% menderita hernia dengan di diagnosa HIM, dan dari 4 pasien yang bekerja sebagai PNS/TNI/POLRI seluruhnya 100% menderita hernia dengan di diagnosa HIM, sedangkan dari 1 pasien yang tidak bekerja seluruhnya 100% menderita hernia dengan di diagnosa HIM. Yang artinya bahwa hampir seluruh pekerja buruh atau petani menderita hernia di Ruang Anggrek Rumah Sakit Umum Daerah Ngimbang.

Berdasarkan hasil uji statistik Koefisien kontingensi dengan SPSS 16.0 for windows, didapatkan nilai $p=0,000$ dimana $p<0,05$. Maka H1 diterima, artinya ada hubungan pekerjaan yang dapat mempengaruhi kejadian penyakit hernia di Ruang Anggrek Rumah Sakit Umum Daerah Ngimbang Lamongan dengan tingkat keerataan hubungan yang kuat dengan nilai $r = 0,707$.

Menurut Kurniawan (2018), beban kerja fisik dapat mempengaruhi kesehatan seseorang di masa yang akan datang. Dari penelitiannya pekerjaan dengan intensitas yang lebih tinggi juga mempunyai kemungkinan lebih besar terkena penyakit hernia. Hal itu dapat menyebabkan otot perut bekerja lebih berat, sehingga penurunan fungsinya terjadi lebih cepat. Dan menurut Aisyah (2013) orang yang kurang mengangkat beban berat lebih tidak berpotensi terkena hernia karena diperlukan tekanan yang besar untuk mendorong isi hernia. Jadi orang yang melakukan aktivitas mengangkat beban berat pada penelitiannya yaitu mengangkat air bersih dari sumber air yang jauh ke rumah, mengangkut hasil pertanian dan bahwa pekerjaan mengangkat beban berat yang dilakukan dalam jangka panjang juga dapat melemahkan dinding perut dan akhirnya menyebabkan hernia.

Pekerjaan yang dilakukan manusia dari ringan sampai yang berat dapat beresiko menyebabkan dinding jaringan penyangga melemah dan jika pekerjaan angkat berat yang dilakukan dalam jangka waktu yang lama dengan frekuensi yang terus menerus juga dapat melemahkan dinding perut sehingga bisa menimbulkan resiko terjadinya hernia. Hernia kebanyakan terjadi pada usia lanjut dimana otot dinding rongga abdomen menjadi lemah disebabkan proses degenerasi, jika keduanya terjadi secara bersamaan maka akan menyebabkan terbukanya kanalis inguinalis sehingga sebagian usus akan prolaps kedalam anulus inguinalis (Qomariah, 2016).

Dari hasil penelitian di Ruang Anggrek Rumah Sakit Umum Daerah Ngimbang Lamongan menunjukkan mayoritas 53,2% bekerja sebagai petani/buruh, sebagai petani responden terbiasa mengangkat beban berat terutama pada saat musim mengolah sawah seperti membawah pupuk ke sawah dan pada saat musim panen membawa hasil pertanian, sebagai buruh dengan disebuah tokoh atau perusahaan dengan pekerjaan mengangkat benda-benda berat. Dengan adanya teori yang patofisiologi bahwa aktifitas fisik sedang sampai berat yang tidak teratur dan berkesinambungan dapat menyebabkan

trauma pada tubuh dan memicu terjadinya hernia.

Hal yang dapat meningkatkan tekanan di dalam perut dapat menyebabkan penyakit hernia dan tekanan tersebut salah satunya dari pekerjaan atau mengangkat beban berat dan itu biasanya terjadi pada buruh atau petani, namun selain kondisi tersebut juga dikarenakan usia, obesitas dan lain sebagainya.

Dari fakta dan teori di atas dapat diketahui bahwa di Ruang Anggrek Rumah Sakit Umum Daerah Ngimbang Kabupaten Lamongan menunjukkan adanya hubungan pekerjaan pada penderita hernia sehingga peneliti berasumsi bahwa pekerjaan bisa menjadi faktor resiko terjadinya hernia.

Hubungan obesitas dengan kejadian hernia di Rumah Sakit Umum Daerah Ngimbang pada bulan Februari-April 2020

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 11 di atas menunjukkan dari 14 pasien yang mempunyai IMT obesitas sebagian besar 85,7% menderita hernia dengan di diagnosa HIL dan sebagian kecil 14,3% menderita hernia dengan di diagnosa HIM, dari 12 pasien yang mempunyai IMT normal sebagian besar 66,7% menderita hernia dengan di diagnosa HIM dan sebagian kecil 33,3% menderita hernia dengan di diagnosa HIL, dan dari 4 pasien yang mengalami IMT kurus sebesar 100% menderita hernia dengan di diagnosa HIM dan, sedangkan dari 2 pasien yang memiliki IMT overweight seluruhnya 100% menderita hernia dengan di diagnosa HIM. Yang artinya bahwa hampir sebagian yang mempunyai IMT obesitas menderita hernia di Ruang Anggrek Rumah Sakit Umum Daerah Ngimbang.

Berdasarkan hasil uji statistik Koefisien kontingensi dengan SPSS 16.0 for windows, didapatkan nilai $p=0,010$ dimana $p<0,05$. Maka H_1 diterima, artinya ada hubungan obesitas yang dapat mempengaruhi kejadian penyakit hernia di Ruang Anggrek Rumah Sakit Umum Daerah Ngimbang Lamongan dengan tingkat keerataan hubungan yang sedang dengan nilai $r = 0,512$.

Obesitas adalah akumulasi kelebihan jaringan lemak dalam diri manusia yang terjadi akibat makan atau banyak dikombinasikan dengan aktivitas otot yang tidak memadai. Secara ilmiah obesitas terjadi karena adanya ketidakseimbangan sistematis antara asupan kalori dengan pemakaian energi. Obesitas terjadi karena ketidakseimbangan antara asupan kalori dan pengeluaran energi yang tidak semuanya (Mayer, 2011).

Menurut penelitian Fahmi O Aram (2009) menunjukkan bahwa obesitas merupakan faktor risiko terjadinya hernia, sedangkan menurut Andre Rosemar (2011) yang menunjukkan bahwa obesitas merupakan faktor protektif terjadinya hernia, namun orang yang tidak obesitas dikarenakan jaringan ikat pada perut sedikit sehingga usus dengan mudah menonjol keluar karena jaringan ikat yang lemah.

Dari hasil penelitian di Ruang Anggrek Rumah Sakit Umum Daerah Ngimbang Lamongan menunjukkan mayoritas 57,1% mengalami obesitas dan menurut Kourosh (2012) obesitas atau kelebihan berat badan secara alami akan memiliki tekanan interna yang lebih besar. Tekanan intra abdomen tersebut akan mendorong jaringan lemak dan organ interna, hernia sendiri terjadi karena organ dalam tubuh menekan jaringan otot atau jaringan ikat disekitarnya yang lemah. Dan kelemahan otot perut yang dapat menyebabkan usus keluar dari rongga perut ke area apigastrium.

Dari fakta dan teori di atas dapat dijelaskan bahwa di Ruang Anggrek Rumah Sakit Umum Daerah Ngimbang Kabupaten Lamongan menunjukkan adanya hubungan obesitas pada penderita hernia sehingga peneliti berasumsi bahwa obesitas bisa menjadi faktor resiko terjadinya hernia.

Hubungan riwayat konstipasi dengan kejadian hernia di Rumah Sakit Umum Daerah Ngimbang pada bulan Februari-April 2020

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 12 di atas menunjukkan dari 20 pasien yang tidak pernah ada riwayat konstipasi sebagian

besar 60% menderita hernia dengan di diagnosa HIL dan sebagian kecil 40% menderita hernia dengan di diagnosa HIM, dan dari 10 pasien yang jarang ada riwayat konstipasi sebagian besar 60% menderita hernia dengan di diagnosa HIM dan sebagian kecil 40% menderita hernia dengan di diagnosa HIL, sedangkan dari 2 pasien yang sering ada riwayat konstipasi sebagian 50% menderita hernia dengan di diagnosa HIL dan sebagian 50% menderita hernia dengan di diagnosa HIM.

Berdasarkan hasil uji Koefisien kontingensi dengan SPSS 16.0 for windows, didapatkan nilai $p=0,583$ dimana $p>0,05$. Maka H_1 ditolak, artinya tidak ada hubungan riwayat konstipasi yang dapat mempengaruhi kejadian penyakit hernia di Ruang Anggrek Rumah Sakit Umum Daerah Ngimbang Lamongan dengan tingkat keamatan hubungan yang sangat lemah dengan nilai $r = 0,181$.

Faktor yang dapat mempengaruhi hernia salah satunya adalah konstipasi. Konstipasi atau sembelit merupakan frekuensi buang air besar yang lebih sedikit dari biasanya. Jarak waktu buang air besar pada setiap orang berbeda-beda. Namun umumnya dalam satu minggu, manusia buang air besar setidaknya lebih dari 3 kali. Jika frekuensi buang air besar kurang dari 3 kali dalam seminggu, maka seseorang disebut mengalami konstipsi. Akibatnya, tinja menjadi kering dan keras sehingga lebih sulit dikeluarkan. Setiap orang sesekali bisa mengalami konstipasi, namun biasanya bukan merupakan kondisi dan berlangsung hanya sebentar. Tingkat keparahan konstipasi pada setiap orang berbeda-beda, konstipasi dapat menjadi kronis jika kondisi ini berulang hingga beberapa kali dalam waktu 3 bulan. Gangguan sembelit kronis ini dapat mengganggu kegiatan penderita setiap hari dan menyebabkan beberapa penyakit serius seperti hernia inguinalis.

Konstipasi atau sembelit merupakan faktor resiko terjadinya hernia inguinalis. Pada saat sembelit tekanan intra abdomen meningkat karena mengejan sehingga terjadi penonjolan pada kanalis inguinalis yang merupakan saluran oblik yang melewati

bagian bawah dinding anterior abdomen (Agustina, 2014).

Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar (55%) menderita hernia dengan di diagnosa HIL dan sebagian kecil (45%) menderita hernia dengan di diagnosa HIM, dan dari 10 pasien yang jarang ada riwayat konstipasi sebagian besar (60%) menderita hernia dengan di diagnosa HIM dan sebagian kecil (40%) menderita hernia dengan di diagnosa HIL, sedangkan dari 2 pasien yang sering ada riwayat konstipasi seluruhnya (100%) menderita hernia dengan di diagnosa HIL.

Menurut Aisyah (2013) pada saat sembelit terjadi peningkatan tekanan intra abdomen karena mengedan sehingga terjadi penonjolan pada kanalis inguinalis yang merupakan saluran oblik yang melewati bagian bawah dinding anterior abdomen, dan pada penelitiannya terdapat hubungan antara riwayat konstipasi dengan hernia. Sejalan dengan penelitian Fahmo O Aram (2009) yang mengalami riwayat sembelit 4 kali lebih berisiko terkena penyakit hernia.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa di Ruang Anggrek Rumah Sakit Umum Daerah Ngimbang Kabupaten Lamongan tidak menunjukkan adanya hubungan riwayat konstipasi pada penderita hernia sehingga peneliti berasumsi bahwa penderita hernia tidak semuanya memiliki riwayat konstipasi. Peneliti hanya menanyakan apakah pasien pernah mengalami riwayat konstipasi dan responden banyak yang menjawab tidak dan apakah responden lupa peneliti pun tidak menanyakan lebih jauh lagi, peneliti kurang menggali lebih dalam lagi mengenai faktor riwayat konstipasi.

Hubungan riwayat batuk kronis dengan kejadian hernia di Rumah Sakit Umum Daerah Ngimbang pada bulan Februari-April 2020

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 13 diatas menunjukkan dari 21 pasien yang tidak pernah ada riwayat batuk kronis sebagian besar 57,1% menderita hernia dengan di diagnosa HIL dan sebagian kecil

42,9% menderita hernia dengan di diagnosa HIM, sedangkan dari 11 pasien yang jarang ada riwayat batuk kronis sebagian besar 54,5% menderita hernia dengan di diagnosa HIM dan sebagian kecil 45,5% menderita hernia dengan di diagnosa HIL.

Berdasarkan hasil uji statistik *Koefisien kontingensi* dengan SPSS 16.0 for windows, didapatkan nilai $p=0,529$ dimana $p > 0,05$. Maka H_1 ditolak, artinya tidak ada hubungan riwayat batuk kronis yang dapat mempengaruhi kejadian penyakit hernia di Ruang Anggrek Rumah Sakit Umum Daerah Ngimbang Lamongan dengan tingkat keerataan hubungan yang sangat lemah dengan nilai $r = 0,111$.

Pada batuk kronis ditemukan tekanan intra abdominal yang meningkat, karena bersamaan dengan otot pernafasan, otot perut juga berfungsi sebagai otot pernafasan yang ekstrinsik yang meningkatkan tekanan saat terjadinya batuk. Bersamaan dengan usia pasien yang meningkat, tercatat insiden yang meningkat pula kejadian hernia inguinalis (Ridhuan, 2010). Menurut Aisyah (2013) pada batuk kronis ditemukan tekanan intra abdominal yang meningkat sehingga otot perut dapat meningkatkan tekanan saat terjadi batuk dan pada penelitiannya juga terdapat hubungan antara riwayat konstipasi dan kejadian hernia.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Ruang Anggrek Rumah Sakit Umum Daerah Ngimbang Lamongan menunjukkan sebagian besar pasien tidak pernah memiliki riwayat batuk kronis sebanyak 21 pasien (62,6%), hampir sebagian kecil jarang memiliki riwayat konstipasi sebanyak 11 pasien (34,4%), dan tidak ada satupun yang sering dan selalu memiliki riwayat batuk kronis.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Aisyah (2013), dari fakta di atas dapat dijelaskan bahwa di Ruang Anggrek Rumah Sakit Umum Daerah Ngimbang Kabupaten Lamongan tidak menunjukkan adanya hubungan riwayat batuk kronis pada penderita hernia sehingga peneliti berasumsi bahwa penderita hernia tidak semuanya memiliki riwayat batuk kronis. Peneliti tidak menanyakan lebih jauh dan kurang menggali

lebih dalam mengenai riwayat batuk kronis apakah telah dilakukan upaya pengobatan yang bisa menghindari batuk dalam waktu yang lebih lama.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara usia, pekerjaan, obesitas dengan kejadian hernia di Ruang Anggrek Rumah Sakit Umum Daerah Ngimbang. Dan tidak ada hubungan yang signifikan antara riwayat konstipasi dan riwayat batuk kronis dengan kejadian hernia di Ruang Anggrek Rumah Sakit Umum Daerah Ngimbang.

Saran

Diharapkan sebagai bahan masukan bagi penanggungjawab termasuk tenaga kesehatan didalamnya dalam memberikan informasi faktor yang dapat mempengaruhi hernia, dan bisa memberikan edukasi sejak dini untuk mencegah terjadinya hernia dengan pola hidup sehat. Bagi penulis dapat menambah wawasan khususnya tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kejadian hernia. Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai rujukan maupun wawasan dan pengetahuan faktor-faktor yang dapat meningkatkan kejadian hernia serta sebagai masukan atau bahan pembandingan bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian sejenis atau penelitian yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Agustina, Vera Anik. (2014). *Hubungan Antara Obesitas Dengan Kejadian Hernia Inguinalis*. Universitas Negeri Semarang. Unnes Journal of Public Health. Volume 03. Hal 1-8. Diakses dari <http://scholar.google.co.id/scholar?hl=jurnalagustina+2014+hernia&btnq>.
- Andre, Rosemar. (2011). *Obesity and Common Surgical Disorder, Effect on Incidence and Complication*. Jurnal thesis Universitas of Gothenburg. Hal 5-10. Diakses dari <http://>

- <http://scholar.google.co.id/scholar?oe=utf-8&gcc=id&ctzn=Asia/Jakarta&ctf>.
- Aisyah, Siti, Hernawan And Sutriswanto. (2014). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Hernia Inguinalis Pada Laki-Laki Di Rumah Sakit Umum Dr.Soedarso Pontianak*. Pontianak: Universitas Muhammadiyah Pontianak. Hal 1-7 . Diakses dari web <http://scholar.google.co.id/scholar?q=jurnal+aisyah+2014+faktor+kejadian+hernia&hl>.
- Astuti, Merry Fuji, dkk. (2018). *Hubungan antara Usia dan Hernia Inguinalis di RSUD dr.Soedarso. Pontianak*. Jurnal Cerebelum. Volume 4 Nomor 2. Diakses dari web <http://scholar.google.co.id/scholar?q=jurnal+astuti+2018+hubungan+usia+dan+hernia&hl>.
- Batubara, Sakti O. (2017). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hernia Di Rumah Sakit Umum Daerah Prof.Dr.W.Z Johannes Kupang*. CHMK Nursing Scientific Journal Volume 1 (No.1). Diakses dari web <http://cyber-chmk.net/ojs/index.php/ners/articel/view/17>.
- Darma, Kusuma Kelana. (2015). *Metodologi Penelitian Keperawatan (Pedoman Melaksanakan Dan Menerapkan Hasil Penelitian)*. Jakarta : Trans Info Media.
- Depkes. (2013). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementrian RI.
- Fahmi O Aram. (2009). *Risk Factor Of Hernia In Hadramout Yemen A Case Studi, Departemen Of Sugery College of Medicine*. Medikal Journal. Vol 3. Diakses dari web
- <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujph/article/view/3545>.
- Hidayat, A Aziz Alimun. (2010). *Riset Keperawatan Dan Teknik Penulisan Imliah*. Jakarta : Salemba.
- Hidayat, A.A. (2014). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika
- Jeffry Tenggara. (2012). *Hernia: Apa dan Bagaimana?*. Diakses dari web <http://duniafitnes.com/health/hernia-apa-bagaimana.html>, diakses tanggal 30 November 2019.
- Kurniawan, Y. (2018). *Hubungan pengetahuan, kelelahan, beban kerja fisik, postur tubuh saat bekerja, dan sikap penggunaann APD dengan kejadian kecelakaan kerja*. Jurna Kesehatan Masyarakat. Volume 6. Diakses di web <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/21444>
- Kourosh, Sarkhosh. (2012). *A Systeatic Review of the Association Between Obesity and Inguinal Hernias*. SAGES 2012 Annual Meeting.
- Mayer B. (2011). *Buku Ajar Patofisiologi*. Ahlibahasa oleh Adry Hartono. Jakarta: EGC
- Notoatmodjo. (2010). *Metedologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT. Rineke Cipta.
- Notoatmodjo. (2011). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nurarif, A.H & Kusuma H. (2015). *Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Dianosa Medis & Nanda NIC-NOC*. Jogyakarta: MediaAction.
- Nursalam. (2014). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu*

Keperawatan. Jakarta : Salemba Medika.

Nursalam. (2016). *Konsep Dan penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika

Ratu, R Ardian and Adwan, G Made. (2013). *Penyakit Hati, Lambung, Usus, dan Ambeien*. Yogyakarta : Nuha Medika.

Ridhuan. (2010). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Sjamsuhidayat & Wim. (2010). *Buku Ajar Ilmu Bedah*. Jakarta: EGC

WHO. (2012). *Prevelensi Data Hernia Di Dunia*.

Qumariah, Siti Nur And Rofiqoh. (2016). *Beban Kerja Fisik dan Usia Menyebabkan Hernia Inguinalis*. Universitas Gresik. Volume 07, Nomor 01.
<http://docplayer.info/41722701-Beban-kerja-fisik-dan-usia-menyebabkan-hernia-inguinalis-physical-work-load-and-age-with-the-incidence-of-inguinalis-hernia.html>

Yuda, Handaya Adeodatus. (2017). *Deteksi Dini & Atasi 31 Penyakit Bedah Saluran Cerna (Digestif)*. Yogyakarta : Rapha Publishing.